



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI DENGAN BAHASA SENDIRI MELALUI MEDIA FILM DONGENG PADA PESERTA DIDIK KELAS VII B MTS MU'ALLIMIN MALEBO TEMANGGUNG

Eka Harum Puspitasari, Rustono dan Hari Bakti✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Improvement, Writing

Skills, Media Film, Folklore

Tales

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menentukan besaran peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri, dan memaparkan perubahan perilaku siswa kelas VII B MTs Mu'allimin Malebo setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis dongeng dengan media film dongeng cerita rakyat. Proses tindakan pada siklus I dan siklus II meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan, yaitu instrumen tes dan nontes. Teknik analisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pra siklus sebesar 46,00 kategori kurang, siklus I sebesar 53,33 kategori cukup dan siklus II 71,50 kategori baik. Dengan demikian terdapat perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis kembali dengan bahasa sendiri melalui media film dongeng cerita rakyat.

Abstract

The purpose of this study was to determine the amount of increase in the skill of writing back tale with its own language, and describe changes in behavior class VII B MTs Mu'allimin Malebo after participating in learning writing skills with the medium of film fairy tale folklore. Action process in the first cycle and second cycle including planning, action, observation, and reflection. The instrument is used, the test instrument and nontes. Teknik analysis using quantitative and qualitative techniques. The results showed that pre-cycle value of 46.00 is less category, the first cycle of 53.33 category and 71.50 second cycle both categories. Thus there is a positive change in the behavior of students towards learning the skills to write back with their own language through the medium of film folklore tales.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: VenuzDhruva_sweet27@yahoo.co.id

ISSN 2252-6722

PENDAHULUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah tulis, dengan menggunakan lambang- (1) menentukan besaran peningkatan lambang bahasa. Dasar penulisan keterampilan menulis kembali dongeng kreatif atau *creatif writing* sama dengan bahasa sendiri pada siswa kelas dengan menulis biasa, pada umumnya. VII B MTs Mu'allimin Malebo dengan Unsur kreativitas mendapat tekanan dan media film dongeng cerita rakyat dan (2) perhatian besar karena dalam hal ini memaparkan perubahan perilaku siswa sangat penting peranannya dalam kelas VII B MTs Mu'allimin Malebo pengembangan proses kreatif seorang setelah mengikuti pembelajaran penulis/pengarang dalam karya-keterampilan menulis dongeng dengan karyanya, kreativitas ini dalam ide media film dongeng cerita rakyat. maupun (hasil) akhirnya (Titik 2003:31).

Kajian yang digunakan dalam Menulis merupakan salah satu penelitian ini adalah kemampuan keterampilan berbahasa sangat menulis, pengertian menulis, tujuan dibutuhkan pada masa sekarang. menulis, manfaat menulis, dongeng dan Keterampilan menulis tidak mudah cerita rakyat, media, media audio visual. dimiliki dan memerlukan waktu yang Pengajaran Menulis merupakan suatu lama untuk memperolehnya. Dengan keterampilan berbahasa yang menulis seseorang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi mengekspresikan ide-ide atau secara tidak langsung, tidak tatap muka gagasannya melalui bahasa tulis. dengan orang lain (Tarigan 1986:3). Menulis merupakan kegiatan Komunikasi tidak langsung ini mengubah bunyi menjadi tulisan dilakukan dengan menggunakan media sebagai upaya untuk mengungkapkan

gagasan untuk mengungkapkan Supardo (1956:7) mengatakan gagasan menjadi bahasa tulis bahwa dongeng adalah cerita khayalan memerlukan sejumlah potensi semata-mata. Cerita yang ada kalanya pendukung yang untuk mencapainya dipertalikan dengan keadaan yang dibutuhkan kesungguhan, kemauan sebenarnya serta ditambah dengan keras, bahkan belajar dengan sungguh-keanehan dan keajaiban sesuatu hal, sungguh, (Nursisto, 1999:4). misalnya dongeng asal mulanya suatu

Dongeng merupakan sebuah negara, pulau, sungai, dan lain bagian tak terpisahkan dalam sebagainya. Menurut Nursisto kehidupan kita. Pasalnya sejak kecil (2000:43) dongeng adalah suatu cerita kita sudah diperkenalkan orang tua kita tentang suatu hal yang tidak mungkin akan berbagai cerita rakyat yang ada di terjadi atau fantastis belaka. Cerita Nusantara ini. Bahkan seringkali fantastis ini sering berhubungan dengan dongeng tersebut menjadi inspirasi bagi kepercayaan, keajaiban, atau kehidupan kita dalam bertingkah laku dan bercita-binatang sering mengandung kelucuan cita. Dongeng merupakan jenis tradisi dan bersifat didaktis.

lisan yang memiliki peran penting Unsur Intrinsik (intrinsic) menurut dalam masa pertumbuhan akhlak anak-Nurgiyantoro (2002:23) adalah unsur-anak. Sebab dalam dongeng terdapat unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud Pesan-pesan mulia tersebut diharapkan misalnya peristiwa, cerita *plot*, mampu membawa anak-anak pada penokohan, tema, latar, sudut pandang, alam kehidupan sehari-hari yang lebih gaya bahasa, dan lain-lain. Menurut baik. Wiyanto (2005:58) dongeng adalah

salah satu bentuk prosa lama. Prosa mempunyai stuktur pembangun yang berupa unsure intristik. Unsur intristik tersebut adalah tema, *plot*, penokohan (perwatakan), *setting* (latter), gaya bahasa, dan amanat. Selain itu, Suharianto (2005:17-27) mengemukakan unsur intrinsic yaitu tema, alur, penokohan, latar dan gaya bahasa.

1. Tema

Tema sering disebut juga sebagai dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan

menjadi dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah tema pokok, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor (tema bawahan) ialah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor.

2. Alur

Alur atau plot, yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur dalam cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu cerita dikatakan beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian

berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik.

3. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun b pandangan batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

4. Latar

Latar atau *setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana

cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui cerpennya.

5. Gaya Bahasa

Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia bukan hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Dengan karyanya, seorang pengarang bukan hanya bermaksud sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Dengan karyanya, seorang pengarang bukan hanya bermaksud memberitahu, pembaca mengenai apa yang dilakukan, dan dialami tokoh ceritanya, melainkan bermaksud pada

mengajak pembacanya ikut dengan bahasa sendiri dapat serta merasakan apa yang ditingkatkan secara maksimal. Agar dilakukan oleh tokoh cerita. proses pembelajaran menulis kembali

Pada dasarnya pengajaran dongeng dengan bahasa sendiri melalui menulis mempunyai tujuan supaya prinsip pembelajaran aktif dan atraktif siswa memiliki keterampilan, dapat tepat guna dan siswa mudah pengalaman, dan memanfaatkan menangkap materi yang disampaikan keterampilan menulis dalam berbagai maka guru menggunakan media yang keperluan. Metode pembelajaran yang dapat membantu proses latihan digunakan oleh guru dalam pembelajaran aktif dan atraktif mengajarkan keterampilan menulis tersebut yaitu dengan menggunakan kembali dengan bahasanya sendiri media film dongeng cerita rakyat.

dongeng yang pernah didengar atau Berdasarkan kerangka berpikir dibaca masih menggunakan metode tersebut, hipotesis penelitian ini adalah konvensional, jadi siswa kurang dapat adanya peningkatan keterampilan mengembangkan kemampuan menulis kembali dengan bahasa sendiri bersastranya. Upaya untuk mengatasi dongeng yang telah dibaca atau hal tersebut adalah dengan metode didengar siswa kelas VII B MTs pembelajaran yang tepat dalam Mu'allimin Malebo dan adanya pembelajaran menulis kembali dengan perubahan perilaku, sikap, motivasi, bahasa sendiri dongeng yang pernah serta minat siswa ke arah positif setelah dibaca atau didengar. Melalui prinsip dilakukan pembelajaran menulis pembelajaran aktif dan atraktif, kembali dengan bahasa sendiri keterampilan menulis kembali dongeng dongeng yang pernah dibaca atau

didengar dengan menggunakan media film dongeng cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian tindakan kelas yang lazim disebut PTK yang dilaksanakan dalam empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan ini digunakan secara sistematis dalam proses penelitian dan diterapkan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan proses tindakan siklus II. Siklus I terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam proses siklus I, apabila pemecahan masalah belum terselesaikan, maka dapat dilanjutkan pada siklus II yang terdiri atas perencanaan II, tindakan II, observasi II, dan refleksi II.

Subjek penelitian ini yaitu keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII B MTs Mu'allimin Malebo tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 30 siswa. Dipilihnya

kelas VII B didasarkan pada pertimbangan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa siswa kelas VII B MTs Mu'allimin Malebo mempunyai masalah hasil belajar yang rendah akibat kejenuhan siswa mengikuti pelajaran. Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri dan media film dongeng cerita rakyat.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa soal tes dan nontes. Soal tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang kemampuan menulis kembali dongeng siswa. Soal nontes yang terdiri dari lembar observasi, jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar pada siswa, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan, yakni media film dongeng cerita rakyat. Untuk memperoleh data tes ini dilakukan dengan cara siswa diminta menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar sesuai media yang disajikan. Untuk memperoleh data nontes ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Tujuan teknik

analisis data yaitu untuk mengetahui secara terperinci cara memperoleh data dan perkembangan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pra siklus dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa menulis dongeng berada dalam kategori rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil tes siswa yang baru mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 46.50 yang berada dalam kategori kurang. Nilai tersebut belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 70. Dari hasil tersebut penelitian ini menerapkan tes keterampilan menulis kembali dengan bahasa sendiri menggunakan media film dongeng cerita rakyat pada siklus I.

Hasil pembelajaran menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri menggunakan media film dongeng cerita rakyat yang diperoleh siswa pada siklus I belum sesuai

dengan kriteria ketuntasan minimal. Hasil tes siswa pada siklus I baru mencapai skor 53,33 termasuk dalam kategori cukup. Disamping itu dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa pembelajaran dongeng dengan bahasa sendiri menggunakan media film dongeng cerita rakyat pada tahap awal tindakan penelitian belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya respon siswa terhadap materi pembelajaran dan keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran juga masih sangat kurang. Oleh sebab itu, sesuai dengan rancangan model penelitian maka pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada pembelajaran siklus II akan dilakukan perbaikan terutama terkait dengan kekurangan yang muncul pada siklus I.

Melalui perbaikan dengan cara merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri menggunakan media film dongeng cerita rakyat yang akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu dengan memilih film yang lebih menarik untuk siswa dengan menekankan pada pemberian pelatihan yang aktif, teratur, dan bertahap. Hasil tes siswa pada siklus II mencapai skor 70,50 termasuk dalam kategori baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus II pembelajaran guru memberikan bantuan kepada siswa dalam menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri. Perubahan tingkah laku dan respon positif siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran siklus II.

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II setelah melalui pra siklus. Pembelajaran pada siklus I dan siklus II selalu diawali dengan kegiatan apersepsi yaitu dengan memberikan suatu masalah yang kontekstual

realistik kepada peserta didik yang Semua ini dilakukan peserta didik akhirnya membawa peserta didik pada secara diskusi kelompok dan individu. materi pokok. Pada kegiatan inti Hasil penemuan siswa pada kegiatan dengan menggunakan media film inti dipresentasikan dan siswa yang lain dongeng cerita rakyat, peserta didik memberikan tanggapan. Pada akhir memahami materi pembelajaran pembelajaran guru mengadakan tes menulis kembali dongeng dengan evaluasi dan refleksi terhadap proses bahasa sendiri. Kemudian untuk latihan pembelajaran yang telah dilaksanakan. soal guru memberikan permasalahan Hasil tes evaluasi pra siklus, siklus I sebagai penerapan kesimpulan yang dan siklus II dapat dilihat pada tabel telah diperoleh pada kegiatan inti. berikut ini.

Tabel 1

Perbandingan Nilai Tiap Aspek Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Rata-rata			Peningkatan					
		PS	S1	S2	PS - S1	%	S1 - S2	%	PS - S2	%
1	Kesesuaian isi dengan dongeng	13.50	15.67	18.33	2.17	16.05	2.67	17.02	4.83	35.80
2	Alur	10.00	12.00	17.00	2.00	20.00	5.00	41.67	7.00	70.00
3	Tokoh dan penokohan	8.83	10.00	14.00	1.17	13.21	4.00	40.00	5.17	58.49
4	Latar atau setting	7.00	8.50	11.17	1.50	21.43	2.67	31.37	4.17	59.52
5	Bahasa	6.67	8.17	11.33	1.50	22.50	3.17	38.78	4.67	70.00
	Rata-rata	9.20	10.87	14.37	1.67	18.64	3.50	33.77	5.17	58.76

Berdasarkan hasil rekapitulasi dapat disimpulkan bahwa pada siklus II data hasil tes keterampilan menulis mengalami peningkatan. Hasil rata-rata dongeng prasiklus, siklus I dan siklus II tes menulis dongeng dari pra siklus sebagaimana terlihat dalam tabel 4.25, sampai siklus I meningkat 1,67 dari

9,20 menjadi 10,87. Pada siklus I ke siklus II nilai rata-rata tes meningkat 3,50 dari 10,87 menjadi 14,37. Pada pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan pada nilai rata-rata tes sebesar 5,17 dari 9,20 menjadi 14,37.

Berikut penjelasan peningkatan hasil tes menulis dongeng pada setiap aspek.

Aspek kesesuaian isi dengan dongeng dari pra siklus sampai siklus I meningkat 2,17 dari 13,50 menjadi 15,67. Pada siklus I ke siklus II meningkat 2,67 dari 15,67 menjadi 18,33. Pada pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,83 dari 13,50 menjadi 18,33. Aspek alur dari pra siklus sampai siklus I meningkat 2 dari 10 menjadi 12. Pada siklus I ke siklus II meningkat 5 dari 12 menjadi 17. Pada pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 7 dari 10 menjadi 17. Aspek tokoh dan penokohan dari pra siklus sampai siklus I meningkat 1,50 dari 8,83

menjadi 10. Pada siklus I ke siklus II meningkat 4 dari 10 menjadi 14. Pada pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,17 dari 8,83 menjadi 14.

Aspek latar atau setting dari pra siklus sampai siklus I meningkat 1,50 dari 7 menjadi 8,5. Pada siklus I ke siklus II meningkat 2,67 dari 8,50 menjadi 11,17. Pada pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,17 dari 7,00 menjadi 11,17. Aspek bahasa dari pra siklus sampai siklus I meningkat 1,50 dari 6,67 menjadi 8,17. Pada siklus I ke siklus II meningkat 3,17 dari 8,17 menjadi 11,33. Pada pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,67 dari 6,67 menjadi 11,33.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar keterampilan siswa dalam menulis kembali dengan bahasa sendiri

melalui media film dongeng cerita pada siklus I, bahwa pada siklus I rakyat pada aspek kesesuaian isi dengan terdapat beberapa kekurangan.

dongeng, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting dan bahasa.

Peningkatan ini ditandai dengan hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dan sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Peningkatan ini terjadi karena selain peserta didik mulai menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan guru, dalam pelaksanaan pembelajarannya guru juga berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar peserta didik diikuti pula meningkatnya aktivitas peserta didik dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan aktivitas peserta didik dapat dilihat dalam hasil non tes. Berdasarkan hasil pengamatan

Keadaan yang tergambar pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dicari jalan keluarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memperbaiki, mematangkan rencana pembelajaran dan menambah waktu mengajar untuk siklus II. Pola pembelajaran pada siklus II ini masih tetap menerapkan model pembelajaran menggunakan media film dongeng cerita rakyat. Akan tetapi pada siklus II guru memberikan film yang berbeda dari siklus sebelumnya. Kerja kelompok, diskusi, dan tanya jawab pada siklus II masih tetap ada sesuai dengan tahapan-tahapan pada siklus I.

Perencanaan ulang yang diterapkan pada siklus II ini ternyata membawa dampak positif. Dari hasil observasi diketahui bahwa suasana kelas dalam pembelajaran lebih kondusif.

Peserta didik tampak lebih siap sesuai dengan yang direncanakan dalam mengikuti pembelajaran dengan segala rencana pelaksanaan pembelajaran.

tugas yang diberikan oleh guru dan yang lebih penting adalah hasil belajar peserta didik pada materi menulis kembali dengan bahasa sendiri mengalami peningkatan.

Selain itu, dari hasil angket refleksi peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri

Berdasarkan lembar observasi menggunakan media film dongeng cerita peserta didik diketahui bahwa aktivitas rakyat menyenangkan. Ketika terjadi peserta didik dalam pembelajaran perbedaan pendapat antar anggota menulis kembali dengan bahasa sendiri kelompok mereka saling mengalami peningkatan. Suasana kelas mendiskusikannya dan meminta bantuan yang semula kurang aktif menjadi lebih kepada guru. Kerjasama yang terjalin aktif. Peningkatan aktivitas ini terjadi antar kelompok sangat baik. Siswa lebih karena peserta didik merasa senang dan senang jika pembelajaran dilakukan tertarik dengan pembelajaran yang diskusi kelompok sehingga pelajaran diterapkan oleh guru. Berdasarkan menjadi lebih mudah diterima.

lembar observasi yang dilakukan oleh observer juga menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan berusaha agar apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Guru juga sudah melakukan tahap-tahap pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peserta didik dan guru, hasil angket, dan hasil tes evaluasi pada siklus II dapat dikatakan bahwa perencanaan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam

penelitian. Dengan demikian, perubahan perilaku pada diri siswa. pembelajaran menulis kembali dongeng Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dengan bahasa sendiri menggunakan dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk media film dongeng cerita rakyat dapat seperti perubahan pengetahuan, meningkatkan hasil belajar dan aktivitas pemahaman, sikap dan tingkahlaku, siswa kelas kelas VII B MTs Mu'allimin keterampilan, kecakapan dan Malebo pada materi menulis kembali kemampuan, daya reaksi, daya dongeng dengan bahasa sendiri. Secara penerimaan dan lain-lain yang umum, uraian di atas menunjukkan melibatkan semua aspek siswa. Inti dari bahwa ada peningkatan hasil belajar dan upaya mewujudkan aktivitas belajar aktivitas pada pembelajaran menulis pada diri siswa harus bertitik tolak pada kembali dongeng dengan bahasa sendiri upaya untuk mengembangkan dan menggunakan media film dongeng cerita menciptakan serta mengatur situasi yang rakyat. memungkinkan siswa melakukan proses

Belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari

interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima materi pelajaran. Belajar yang dilakukan oleh siswa bukan hanya menghafal atau mengingat saja, melainkan sebuah proses yang ditandai dengan adanya

Penggunaan media film dongeng cerita rakyat dalam penelitian ini diharapkan mampu merubah perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri dengan media film dongeng cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I siswa masih

kurang berkonsentrasi pada saat Perkembangan ini menunjukkan menyimak film dongeng cerita rakyat keberhasilan dalam penggunaan media yang disajikan oleh guru. Sebagian film dalam pembelajaran menulis. Hal siswa posisi duduknya kurang ini disebabkan guru melakukan teratur, sehingga mereka tidak dapat perubahan posisi duduk siswa agar lebih memahami dengan baik mengenai isi dekat dengan film yang sedang cerita pada film dongeng cerita rakyat ditayangkan, sehingga siswa terlihat tersebut. antusias dalam pembelajaran

Perubahan perilaku siswa terlihat Proses pembelajaran pada pada siklus berikutnya setelah dilakukan dasarnya menuntut kemampuan guru perbaikan. Pada siklus II siswa lebih dalam mengendalikan kegiatan belajar antusias dalam mengikuti kegiatan siswa. Oleh karena itu, salah satu pembelajaran. Perhatian siswa terfokus tanggung jawab guru dalam proses pada film yang sedang ditayangkan di pembelajaran adalah merancang dan depan kelas. Semua siswa sangat serius melaksanakan proses pembelajaran dalam mengikuti proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga para siswa karena pada siklus II guru telah dapat mencapai tujuan yang telah mempersiapkan film yang lebih menarik ditetapkan.

dibandingkan dengan film pada siklus I.

Pada siklus II siswa juga cukup aktif bertanya kepada guru. Perkembangan kondisi ini terjadi setelah siswa mendapat pengarahan dari guru yang diberikan pada saat siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kembali dengan bahasa sendiri

melalui media film dongeng cerita rakyat pada siswa kelas VII B MTs Mu'allimin Malebo Temanggung mengalami peningkatan serta ada perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis kembali dengan bahasa sendiri melalui media film dongeng cerita rakyat.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dikemukakan saran kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan media film dongeng cerita rakyat hendaknya dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis kembali dongeng agar siswa dapat menjadi lebih semangat dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Selain itu, hal ini juga diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Press.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Suhartanto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia
- Supardo, Nursinah. 1956. *Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Fasco.
- Titik W.S., dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbooks.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.